

**Pengguna Pantun pada Era Melayu Klasik dan Pantun pada Era Digital***Pantun Users in The Classical Malay Era and Pantun in The Digital Era*Hidayatun Nur¹, Asnawi², Muhammad Mukhlis³, Hermaliza⁴, Desi Sukenti⁵

Universitas Islam Riau

hidayatunnur@edu.uir.ac.id¹, asnawi@edu.uir.ac.id², m.mukhlis@edu.uir.ac.id³hermaliza@edu.uir.ac.id⁴, desisukenti@edu.uir.ac.id⁵

Submitted: Juni 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Abstrak

Pantun penting dikaji pada era digital karena pantun merupakan warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan karena banyak mengandung nilai dan kesantunan dari segi bahasa. Pantun dikenal banyak digunakan oleh masyarakat pada era Melayu Klasik yang dikatakan berbeda dengan penggunaan pantun pada era digital yang mana pantun sekarang ini sudah sedikit digunakan oleh masyarakat. Kenyataannya pantun pada era digital banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan pengguna pantun Melayu pada era Meayu Klasik dan pantun pada era digital. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi fenomenologi. Sumber data dari penelitian ini adalah buku kumpulan pantun Melayu Klasik, pantun yang terdapat di media sosial, buku kumpulan pantun pada era digital dan dari informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen, observasi, angket, dan wawancara. Validasi data menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis data interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya perbedaan pengguna pantun pada era Melayu Klasik dan era digital. Perbedaannya dari segi pengguna berdasarkan penggunaan pantun dalam berbagai situasi yaitu pengguna persona, pemantun, pelantun dan tukang cerita. Selain itu, pantun yang awalnya merupakan tradisi lisan pada era digital pantun sudah menjadi konten digital.

Kata Kunci: Pengguna, Pantun, Melayu Klasik, Era Digital**Abstract**

Pantun is important to study in the digital era because pantun is an intangible cultural heritage that needs to be preserved because it contains many values and politeness in terms of language. Pantun is known to be widely used by people in the Classical Malay era which is said to be different from the use of pantun in the digital era where pantun is now rarely used by people. In reality, pantun in the digital era is widely used by people from various circles. This study aims to describe and explain the differences in users of Malay pantun in the Classical Malay era and pantun in the digital era. The form of this research is descriptive qualitative research using a phenomenological strategy. The data sources for this study are Classical Malay pantun collection books, pantun found on social media, pantun collection books in the digital era and from informants. Data collection techniques in this study are document studies, observations, questionnaires, and interviews. Data validation uses method triangulation techniques, theory triangulation and source triangulation. Data analysis uses interactive data analysis including data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study concluded that there were differences in pantun users in the Classical Malay era and the digital era. The difference in terms of users is based on the use of pantun in various situations, namely persona users, pantun, chanters and storytellers. In addition, pantun, which was originally an oral tradition, has become digital content in the digital era.

Keywords: Users, Pantun, Classical Malay, Digital Era**Citation:**

Nur, H., Asnawi, Mukhlis, M., Hermaliza, Sukenti, D. 2025. Pantun Users in The Classical Malay Era and Pantun in The Digital Era. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(2), 156-172. 10.25299/j-lelc.2025.23214

PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia yang identik dengan masyarakat Melayu. Ciri masyarakat Melayu adalah suka dan sering berpantun. Pantun berasal dari tradisi Melayu yang sudah begitu kuat mengakar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pantun sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Asia Tenggara. Pantun sudah dikenal oleh negara yang mayoritas bersuku Melayu seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Pattani, Indonesia khususnya Riau, Singapura, dan Filipina Selatan. Pantun sangat populer di kalangan Indo-Melayu karena pantun telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat Indo Melayu. Masyarakat Melayu tidak dapat dipisahkan dari pantun karena merupakan bagian dari jiwa masyarakat Melayu itu sendiri (Andari & Suharto, 2020). Puisi tradisional ini merupakan karya kreatif masyarakat Melayu dan dapat dianggap sebagai khazanah sastra besar yang masih relevan hingga saat ini (Osup & Taisin, 2019).

Perkembangan pantun dijelaskan secara rinci oleh Keating (2020 : 1-4) yang menjelaskan bahwa perkembangan pantun telah dipetakan oleh kritikus Ding Choo Ming. Ding Choo Ming mengidentifikasi bentuk puisi ini sebagai puisi yang muncul di suatu tempat di Indo-Melayu. Pantun sudah ada jauh kedatangan Hindu sekitar 1.500 tahun sebelum Islam datang ke daerah tersebut pada abad ke 13. Pantun berasal dari Kerajaan Sriwijaya di pulau Sumatera Indonesia dan kemungkinan besar dari seluruh kota Palembang atau Malayu. Dari asal muasal pantun tersebut terus berkembang dan telah terkumpul lebih dari 120.000 contoh bentuk pantun yang memiliki kesamaan struktur, karakteristik, dan fungsi walaupun adanya perbedaan bahasa, dialek, dan sebutan yang juga berbeda. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan yang kuat antara berbagai kelompok etnis dan dialektis yang hidup di dunia Indo-Melayu. Pantun digunakan oleh orang tua dalam hal ini dalam menasihati anaknya dengan dindang dan pantun masyarakat Melayu di Serawak sehingga menciptakan kecerdasan emosional anak (Osup & Taisin, 2019).

Noh, Zakiah. Abidin, Siti Zaleha Zainal dan Omar (2019:187) menjelaskan bahwa Sejarah pantun Melayu sudah ada sejak lama di dunia Melayu dan terdiri dari lebih 60.000 pantun. Pantun Melayu Klasik merupakan salah satu jenis puisi tradisional Melayu yang tetap mempertahankan orisinalitas dan keasliannya merupakan puisi tertua yang diciptakan, dimiliki, dan dilestarikan. Dapat dikatakan pantun merupakan ciptaan asli orang Melayu, bukan hasil adaptasi puisi-puisi dari kebudayaan lain.

Walaupun pantun tergolong kepada puisi lama, akan tetapi pantun masih dipakai dalam masyarakat. Pantun mulai eksis kembali pada banyak kalangan, baik dari seniman, artis, pendakwah, pejabat tinggi negara, menteri, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pantun sudah mulai banyak digunakan pada masa sekarang ini di antaranya oleh mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ustad Abdul Somad, beberapa menteri, artis, dan lain-lain. Selain itu, hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai acara di televisi baik itu yang bersifat hiburan, misalnya acara Opera Van Java di Trans TV, dan Pesbuker, Laporan Pak ataupun acara resmi sudah banyak yang menggunakan pantun dalam pembukaan acara dan penutup acara. Para pejabat pemerintah, menteri, dan pejabat daerah banyak menggunakan pantun di dalam berpidato atau menyampaikan sambutan dalam berbagai acara. Begitu juga di kalangan publik figur misalnya artis, pendakwah. Pantun sudah banyak digunakan di media sosial. Pantun merupakan kajian sastra yang penting dilakukan pada era digital. Bartosh et al., (2023) menyatakan sebagai bagian yang terintegrasi dengan budaya masyarakat sampai pada era digital.

Sampai sekarang pantun tetap beredar di Internet. Inilah satu-satunya puisi berbahasa Melayu yang mampu menemukan kehidupan baru di dunia *cyber* (Sew, 2018). Sekarang ini, pantun sudah resmi menjadi warisan budaya takbenda bagi Indonesia dan Malaysia. Hal ini juga dinyatakan oleh Bartosh et al., (2023) pada tahun 2020, UNESCO memutuskan untuk menambahkan pantun ke dalam daftar situs warisan budaya takbenda dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Pantun bisa dikatakan merupakan simbol integral dari kebudayaan seluruh nusantara. Pantun sudah menjadi warisan budaya takbenda bagi Indonesia dan Malaysia yang disahkan oleh Unesco tahun 2020 (Nur et al., 2021).

Pantun digunakan oleh setiap kelompok umur yaitu anak-anak, remaja, orang tua atau sesepuh. Hassan et al., (2022: 1798 – 1808) menjelaskan pantun (pantun empat kerat) tampil sebagai pantun yang paling populer diantara jenis pantun lainnya. Setiap kelompok umur mengungkapkannya. Pantun digunakan oleh penulis dan pelaku pantun yang disebut dengan pemantun. Pada saat duet berbalas pantun, pelantun melakukan improvisasi pantun dan bertukar pantun atau berbalas pantun. Pantun aktif digunakan oleh para orang tua untuk memberikan nasehat dan mengajarkan dasar-dasar agama kepada

anak-anak dan remaja (Bartosh et al., 2023). Pantun juga digunakan oleh tukang cerita, seniman dan pemuda seperti yang dikemukakan oleh Andari & Suharto (2020) menyatakan bahwa pantun digunakan oleh tukang cerita dalam pertunjukan kesenian gitar solo batang hari sembilan yang membawakan pantun yang diiringi musik. Para seniman memanfaatkan pantun dalam menciptakan lirik lagu. Pantun juga digunakan oleh pemuda atau remaja di Batang Urip untuk mengekspresikan perasaan bahagianya karena adanya perasaan jatuh cinta. Selain itu Harahap (2023:898) menjelaskan bahwa pantun digunakan juga oleh seniman yang membawakan *onang-onang* yang merupakan suatu seni pertunjukan yang ada pada masyarakat suku Angkola-Mandailing Batak Sumatera Utara.

Pantun juga digunakan oleh penyair. Hal ini dijelaskan oleh Keating (2020:1-19) bahwa pantun digunakan oleh penyair Irlandia. Penggunaan bentuk *pantoun* berisiko melanggengkan perampasan budaya yang dimulai pada abad ke-19 dengan pantun. Namun, sebagian besar penyair Irlandia tampaknya menggunakan bentuk tersebut untuk menyajikan keterlibatan transnasional dengan budaya dan sejarah, yang terletak di posisi yang tidak berlokasi atau melampaui batas-batas di seluruh dunia.

Pantun merupakan tradisi lisan yang dibawakan oleh seorang juru pantun sambil memetik kecapi sepanjang malam. (Dulu sering ditemani *tarawangsa*). *Tara-wangsa* merupakan alat musik berdawai dua yang penyajiannya selalu diiringi *kacapi* yang ada di Jawa Barat Indonesia (Sasaki & Masunah, 2021 :18-329). Pada era digital pantun digunakan oleh pengusaha atau bisnis untuk menarik konsumen. How (2022:160) mengungkapkan bahwa adanya meme yang digunakan calon konsumen Malaysia yang sudah familiar dengan penggunaan bahasa dan budayanya.

Era digital merupakan era perubahan yang banyak memanfaatkan teknologi digital. Era digital merupakan era global yang mana keadaan dunia bergerak memasuki dunia baru dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi dan lain-lain yang bersifat global (Kurniati, Ike dan Adep Halimurosid, 2020). Pada era digital perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbaharui. Perkembangan teknologi yang pesat bersifat digital dapat merekam jejak kebudayaan yang ada pada masa lalu dan tidak mengherankan bahwa semua budaya yang ada melibatkan ruang dan waktu tersendiri yang bisa diakses melalui teknologi digital (Wigen, 2020). Pantun Melayu Klasik dan Era Digital memiliki perbedaan dari segi pengguna, bentuk, dan isi (Nur et al., 2024).

Adanya media sosial besar kemungkinan individu, kelompok, ataupun suatu organisasi membuat dan menyebarkan suatu konten. Konten tersebut ada yang tanpa diedit dan juga bisa menyebarkan sesuatu yang melanggar etika dan moral demi kepentingan individu ataupun suatu kelompok (Kvalnes, 2020). Selain itu, dengan adanya teknologi digital membuat karya sastra makin banyak pemakainya sehingga bisa tetap dilestarikan (Shakargy, 2021)

Pantun memang hadir secara fisik dalam masyarakat, tetapi tidak bisa dipungkiri pantun pada era digital sudah jarang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi bagi masyarakat Melayu. Pantun hanya dijadikan pelengkap dalam sebuah acara atau hiburan. Pada era digital pantun beredar di internet atau media sosial dan diupload di *youtube* (Sew, 2018:86-88). Terkadang pantun disajikan dengan tanpa memperhatikan pesan yang ada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan pantun mempunyai fungsi sebagai hiburan dalam masyarakat, akan tetapi tetap harus memakai kata yang sopan dan santun. Jadi, pengguna pantun pada era digital pada masyarakat Melayu hanya digunakan oleh pewara dan pejabat ataupun pemantun dan sudah tidak digunakan secara alami dalam berkomunikasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang terkait tentang penggunaan pantun sehingga dengan adanya kajian ini diharapkan bahwa adanya perbedaan pengguna pantun Melayu Klasik dan pantun pada era digital. Perbedaan pengguna pantun pada era Melayu Klasik dan era digital penting dikaji untuk menjaga kelestarian budaya Melayu di tengah dominasi teknologi digital yang bisa mengubah esensi dan bentuk pantun. Pantun hendaknya digunakan oleh penggunanya dengan santun dan memakai bahasa yang bagus sesuai dengan kaidah pantun.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Bentuk metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menunjukkan kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan, atau catatan penelitian dalam kegiatan observasi. Strategi penelitian disertasi ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell, J. W. & Poth (2018) fenomenologi adalah strategi penyelidikan dimana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan. Strategi

Fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengkaji fenomena pantun Melayu Klasik dan pantun pada Era Digital. Peneliti mengidentifikasi pengguna isi pantun Melayu Klasik dan pantun pada era digital.

Fenomena pantun Melayu Klasik dikaji melalui wawancara melalui informan dan menganalisis dokumen buku Pantun Melayu Klasik. Peneliti melihat fenomena pantun Era digital melalui media sosial yang dilihat dari segi penggunaannya, bentuk, dan isinya. Media sosial yang digunakan yaitu *Youtube, Facebook, Instagram dan Twitter*.

Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan pantun Melayu Klasik dan Era Digital ditinjau dari segi pengguna. Sumber data pantun melayu Klasik dalam penelitian ini adalah buku koleksi pantun Melayu klasik yang berjudul *Pantun Melayu* Wilkinson dan Winsted, *Pantun Melayu* Redaksi Balai Pustaka, serta buku *Pantun Melayu Sastra Rakyat* Karya Alias Yunos untuk menganalisis pantun Melayu . Sumber data pantun pada era digital dalam penelitian ini adalah berupa video penggunaan pantun oleh berbagai lapisan masyarakat dari *youtube*. Video tersebut dibagi dalam beberapa kategori dan situasi. Kategori disini maksudnya adalah video penggunaan pantun dari kalangan pejabat pemerintah, pejabat daerah, dan *public figure* seperti artis, pendakwah, dan lain sebagainya. Data juga diperoleh dari media sosial berupa *Facebook*. Data dari *Facebook* berupa pantun-pantun yang ada dalam *caption* baik itu dalam berbagai grup pantun maupun dalam *caption* pribadi. Begitu juga halnya data pantun yang diambil dari *Instagram dan twitter*. Selain itu data juga bersumber dari informasi yang diperoleh dari informan penelitian.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen, yaitu untuk data pantun Melayu Klasik dengan cara mengumpulkan pantun Melayu Klasik dalam beberapa buku Koleksi Kumpulan Melayu Klasik. Pantun pada era digital dengan cara mengunduh dan mengumpulkan data secara *online*. Selanjutnya data pantun era digital juga diperoleh dari *Youtube, Facebook, Instagram, dan Twitter*. Data yang dikumpulkan dengan beberapa kategori yaitu berdasarkan pengguna. Kriteria data yang dikumpulkan dari media sosial adalah pantun yang dibawakan oleh pejabat, pendakwah, artis, dan masyarakat luas. Selain itu data juga dikumpulkan dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan tentang fungsi pantun pada Masyarakat Riau. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-deph interviewing*) dan *open ended* . Informan penelitian yaitu Anggota Lembaga adat Melayu Riau (ER), TM selaku Kepala Balai Bahasa Riau, Kepala dinas Kebudayaan Riau dan Asosiasi Tradisi Lisan di Riau (YZ) dan Maestro Pantun Kampar (SA), Pemantun dan Seniman Kabupaten Siak (ZA), dosen pengampu matakuliah apresiasi puisi di Universitas Riau Universitas Islam Riau (SY), dan (SR)

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis komparasi konstans dan analisis interaktif. Analisis komparasi konstan untuk menganalisis data pantun sastra Melayu Klasik yang ada pada buku dibandingkan dengan pantun era digital yang telah diunduh atau didapatkan kemudian dianalisis dengan membandingkan penggunaannya. Analisis interaktif merupakan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yang menjelaskan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya adalah diawali dengan pengumpulan data pantun melayu klasik dan era digital, kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data yaitu memilih dan mengklasifikasikan pantun berdasarkan pengguna. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dengan cara membuat uraian tentang data yang telah direduksi yaitu penggunaa pantun Melayu Klasik dan pantun pada era digital. Kemudian, dilanjutkan dengan menyimpulkan data yang mengemukakan temuan yang mendeskripsikan tentang pengguna pantun Melayu Klasik dan pantun pada era digital. Langkah yang terakhir peneliti menyimpulkan hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengguna Pantun Melayu Klasik

Pada bagian awal diuraikan terlebih dahulu tentang Pantun Melayu Klasik yang ditinjau dari pengguna. Pantun Melayu Klasik digunakan oleh semua lapisan masyarakat meliputi anak-anak, orang tua, dan kaum muda. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan informan bahwa pengguna pantun pada dahulunya digunakan oleh semua golongan umur dan hal ini termasuk juga digunakan secara personal. Anak-anak juga berpantun pada dahulunya yang digunakannya untuk bermain (YZ, 2023).

Anak-anak

Pantun digunakan oleh anak-anak. Pantun anak-anak tidak sepenuhnya digunakan oleh anak-anak, akan tetapi juga digunakan oleh orang dewasa atau orang tua yang sasarannya adalah anak-anak. Dalam koleksi pantun Melayu Wilkinson, ditemukan pantun yang digunakan oleh anak-anak sesuai dengan data yang ada pada CLHAD-1 yaitu sebagai berikut ini.

(DPMKPA, 2)

“Chempedak di-luar pagar,

Tarek galah tolong tunjukkan.

Sahaya budak baru belajar,

Kalau salah tolong tunjukkan” (Wilkinson, 1923)

Pantun di atas mengandung makna bahwa seorang anak Melayu yang menyatakan dirinya masih dalam proses belajar. Anak belum banyak tahu mengenai banyak hal. oleh karena itu dia ketika menerapkan ilmu yang didapatnya seorang anak minta saran dan bimbingan dari orang tua jika ada kesalahan yang dilakukan.

Selanjutnya, dalam koleksi Balai Pustaka, pantun anak-anak dibagi ke dalam dua jenis yaitu pantun suka cita dan pantun duka cita. Pantun suka cita sebanyak 35 bait pantun sedangkan pantun duka cita sebanyak 47 bait pantun. Pantun anak banyak menerangkan dan mengaitkannya dengan orang tua. Ayah atau ibu. Dalam buku pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka, jumlah pantun anak 82 pantun dari 1575 jumlah koleksi pantun dalam keseluruhan. Pantun anak dalam redaksi Balai Pustaka pada umumnya berbentuk pantun berkait. Pantun anak pada pantun Melayu Klasik berisikan tentang pemberitahuan anak kepada orang lain tentang banyak ketidaktahuannya dalam menuntut ilmu dan juga dalam hal berpantun.

Pada masa Melayu Klasik, anak-anak pada umumnya pandai berpantun untuk menyanyikan adik-adik mereka di dalam ayunan atau yang disebut dengan buaian, hal ini mereka lakukan ketika ibu mereka pergi bekerja di sawah atau di ladang. Kebanyakan anak-anak yang pandai berpantun adalah anak-anak perempuan. Hal ini dikarenakan pada tahun 1920an sebelum perang dunia kedua terjadi anak-anak perempuan pada masa itu dilarang masuk sekolah jika sudah berumur 9 atau 10 tahun. Anak-anak perempuan tersebut sudah bisa membantu ibunya menjaga adik-adik mereka ketika ibu mereka pergi menuai padi dan menyadap karet. Adapun pantun yang selalu dinyanyikan oleh gadis kecil tersebut berdasarkan data yang ada pada CLHAD-2 adalah sebagai berikut:

(DPMKPA, 8)

“Hendak gugor, gugorlah Nangka,

Jangan di-timpa dahan pauh.

Hendak tidor-tidorlah mata,

Jangan terkenang ibu yang jauh” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun di atas merupakan pantun yang dinyanyikan oleh sang kakak kepada adiknya untuk menidurkan adiknya ketika ibu mereka tidak berada di rumah. Hal ini bisa dibuktikan dari kata yang ada maksud dalam pantun tersebut yang terdapat pada bait ketiga dan keempat. Pada kata hendak *tidor-tidorlah mata* yang berarti meminta sang adik segera tidur, jangan terkenang ibu yang jauh.

Pantun digunakan oleh anak-anak dengan cara dinyanyikan ketika menidurkan adik-adiknya sewaktu ibu mereka bekerja di sawah atau di ladang. Berdasarkan data pada CLHAD-3, berikut contoh pantunnya.

(DPMKPA, 8)

“Pokok mangga tidak berbuah

Pokok-nya ada di-tepi kota;

Ibu bekerja menuai di sawah

Menchari beras untuk kita” (Yunos, 1966)

Maksudnya nasihat yang diberikan oleh kakaknya kepada adiknya yang masih balita supaya sabar menunggu ibu mereka pulang. Seorang kakak menjelaskan perihal ibu mereka yang bekerja di sawah yang membawa beras untuk mereka makan nantinya sembari menghibur adiknya.

Selain itu ada juga anak-anak pada masa itu bermain dengan kawan-kawan mereka dengan menggunakan pantun sebagai berikut berdasarkan data pada CLHAD-3

(DPMKPA, 12)

*“Budak-budak bermain kolek,
Kolek di-dayong bertiga-tiga
Kita bermain adek-beradek
Kalau salah jangan dikira”* (Yunos, 1966)

Maknanya adalah dalam bermain anak-anak Melayu tradisional sering bermain dengan sesama saudara kandungnya dan bermain dengan kompak dan tidak terlalu mempersoalkan kesalahan yang dibuat ketika bermain. Berdasarkan data pada CLHAD-3 pantun yang bermain juga terdapat di bawah ini.

(DPMKPA, 14)

*“Petang-petang menanam serai,
Serai di-tanam di-tepi pergiri;
Sudah petang kita bercherai
Pagi besok bermain lagi”* (Yunos, 1966)”

Pantun di atas bermakna bahwa adanya batas waktu bermain bagi anak-anak. Jika sudah malam mereka pulang ke ruma masing-masing dan besok paginya bermain lagi seperti biasanya.

Orang Tua

Pantun digunakan oleh orang tua pada masa Melayu Klasik. Orang tua menggunakan pantun untuk menasihati anaknya. Hal ini didukung oleh informasi yang diberikan oleh informan yaitu pada CLHW-2

Pantun dahulunya digunakan juga oleh orang tua untuk menasihati anaknya. Selain itu pantun digunakan oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam berbagai upacara adat di Riau (ER, 2023).

Pantun orang tua disebut juga dengan pantun peringkat dewasa. Pantun peringkat dewasa banyak digunakan orang secara luas dan banyak pula ragam atau jenisnya. Untuk mempersoalkan budi bahasa pada masa itu dikarang pantun budi, untuk berkasih sayang yaitu pantun kasih, kemudian ada pantun adat untuk mempersoalkan yang berhubungan dengan masyarakat, adat istiadat misalnya nikah kawin, untuk menyindir dikarang pantun kiasan, selanjutnya adanya pantun pendekar, pantun bunga untuk memuja kecantikan bunga, pantun laut untuk keindahan laut.

Pantun Melayu Klasik banyak digunakan oleh orang tua untuk mengagung-agungkan adat istiadat yang dipakai dari zaman ke zaman. Adat istiadat dalam masyarakat Melayu sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah, Adapun pantun orang tua yang tergolong kepada jenis pantun adat berdasarkan data pada CLHAD-3 adalah sebagai berikut ini.

(DPMKPOT, 1)

*“Bukan lebah sembarang lebah
Lebah bersarang di-pohon Nangka;
Bukan sembah sembarang sembah,
Sembah dengan adat pusaka”.* (Yunos, 1966)

Pantun di atas bermakna orang Melayu sangat menjunjung dan mengagungkan adat mereka yang dipakai dari zaman ke zaman. Misalnya dalam membuka sebuah acara yang ada tamu dari daerah luar. Sebelumnya memberikan sambutan kepada para tamu melalui pantun tersebut.

(DPMKPOT, 10)

*“Menanam kelapa di-pulau Bukum
Tinggi sedepa sudah berbuah
Adat bermula dengan hukum
Hukum bersandar kita di-kitab Allah”* (Yunos, 1966)

Pantun di atas bermakna bahwa pantun juga digunakan oleh orang tua untuk menyambut tamu yang menggambarkan adanya kebiasaan orang Melayu yang menyuguhkan tepak sirih. Daun sirih tersebut dimakan seadanya oleh tamu yang datang kemudian dikunyah dengan memakai pinang dan kapur yang disajikan dalam tempat yang dinamakan tepak sirih. Hal tersebut dibuktikan dengan pantun di bawah ini berdasarkan data pada lampiran CLHAD-3.

(DPMKPOT, 12)

“Bunga Sepuleh tidak layu.

Daunnya lebar tidak berbatang

Tepak sireh kebudayaan Melayu

Adat penyambut orang datang” (Yunos, 1966)

Pantun orang tua pada masa Melayu Klasik hampir selalu mengandung petuah, nasihat, pelajaran atau perumpamaan, sindiran. Pantun orang tua pada pantun Melayu Klasik selalu dalam ruang lingkup yang berisi pantun nasihat, adat, dan agama. Seperti yang terlihat pada koleksi pantun Wilkinson berikut ini berdasarkan data pada CLHAD-1.

(DPMKPOT, 1)

“Baik-baik berlayar malam,

Arus deras karangnya tajam

Cari-cari malim yang faham

Disitu banyak kapal tenggelam” (Wilkinson, 1923)

Pantun tersebut mengandung nasihat bahwa dalam menjalani kehidupan banyak ujian dan cobaan yang dilalui oleh seseorang dan hendaklah jangan salah langkah sebaiknya minta petunjuk guru atau ahli agama yang bisa memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan dan meminta jalan keluar. Dalam pantun ini juga menyiratkan bahwa jika orang tempat bercerita atau meminta nasihat tidak tepat maka seseorang tersebut akan bertambah rumit masalahnya atau bisa berakibat fatal dalam kehidupan seseorang.

Jadi, pantun yang digunakan oleh orang tua bisa dikatakan berupa pantun yang berisi nasihat begitu juga adanya peraturan adat dan pengajaran agama berupa pantun. Nasihat berupa pantun diwujudkan dalam pantun nasihat. Adapun pantun orang tua yang mashyur dan sering didengar seperti data pada CLHAD-2.

(DPMKPOT, 1)

“Berburu ke padang datar,

Mendapat rusa belang kaki;

Berguru kepalang ajar,

Bagai bunga kembang tak jadi” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun yang digunakan oleh orang tua yang berupa nasihat yang termashur yaitu pantun anak ayam yang terdapat pada data CLHAD-2 dari pada (DPMKPOT, 7-16). Jadi pantun agama sangat erat kaitannya dengan pantun nasihat. Kaum tua biasanya menggunakan pantun agama berdasarkan data CLHAD-2 sebagai berikut:

(DPMKIAK, 4)

“Kemumu di dalam semak,

jatuh melayang selaranya.

Meski ilmu setinggi tegak,

Tidak sembahyang apa gunanya” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Maksud pantun agama yang digunakan oleh kaum tua pada pantun Melayu Klasik berisi pesan betapa pentingnya sembahyang atau ibadah shalat dalam kehidupan. Pada pantun tersebut menjelaskan bahwa betapa shalat lebih penting dari segalanya. Termasuk ilmu dan kedudukan. Tanpa menjalankan perintah shalat, ilmu seseorang tidak ada manfaatnya dan tidak ada berkah, Oleh karena itu, sembahyang atau shalat tidak boleh ditinggalkan. Segala apa yang diperoleh di dunia tidak akan bisa menjamin kehidupan akhirat seseorang jika tidak menjalankan perintah shalat.

(DPMKIAK, 5)

“Asam kandis asam gelugur,

Ketiga asam riang-riang

Menangis mayit dipintu kubur

Teringat badan tidak sembayang” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Maksud pantun agama yang digunakan oleh kaum tua pada pantun Melayu Klasik berisi pesan betapa pentingnya sembahyang atau ibadah shalat dalam kehidupan. Seseorang yang sudah meninggal karena azab yang diperolehnya di dalam kubur dan menyesali karena sewaktu hidup di dunia tidak melaksanakan shalat.

Orang Muda

Pantun digunakan oleh orang muda atau kaum muda pada Masyarakat Melayu Tradisional. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan sebagai berikut ini.

Pantun dahulunya banyak digunakan oleh kaum muda yang sedang kasmaran dalam percintaan. Pada Masyarakat Kampar, pantun digunakan oleh orang pemuda-pemudi yang sedang bekerja di Sawah. Mereka melakukan berbalas pantun yang disebut dengan pantun *Ugam* (SA, 2023).

Pantun banyak digunakan oleh orang muda sehingga adanya pantun muda merupakan koleksi paling banyak pada koleksi pantun Melayu klasik Wilkinson dan Winsted dan dalam koleksi pantun Melayu redaksi Balai Pustaka. Adapun pantun yang orang muda yang digunakan pada pantun Melayu klasik dibagi kedalam tiga jenis atau kategori yaitu pantun dagang atau pantun nasib, pantun muda, pantun jenaka.

Pantun dagang dinyanyikan oleh pemuda yang tinggal di negeri orang ketika diingatkan tentang tanah kelahirannya atau nasibnya yang malang. Dalam koleksi pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka terdapat 180 bait pantun dagang. Adapun pantun dagang pantun Melayu Klasik berdasarkan data pada CLHAD-2 adalah sebagai berikut:

(DPMKOM, 1)

“Singkarak kotanya tinggi

Asam pauh dari seberang

Awan berarak ditangisi

Badan jauh di rantau orang” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Makna pantun tersebut adalah perasaan berduka yang dirasakan oleh seseorang yang sedang di rantau orang. Semua situasi dan kondisi membuat tidak menyenangkan yang mengenangkan nasibnya berada di rantau orang. Semua perasaan sedih tersebut digambarkan dengan oleh isi pantun yang menggunakan kata kiasan berarak ditangisi.

(DPMKOM, 5)

“Makan semangka berulam manggis

Dimakan dalam perahu

Di luar gelak di dalam menangis

Allahu Rabbi yang akan tahu” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun di atas dapat dilihat pada data CLHAD-2 yang bermakna melukiskan betapa berdukanya seseorang yang berada jauh dari kampung halamannya. Perasaan sedih dipendam dalam hati yang paling dalam dan tidak ingin siapa yang tahu akan kesedihan dirinya.

Pantun dagang atau pantun nasib yang digunakan oleh orang muda juga menggambarkan kerinduan seseorang kepada kekasih hatinya yang sedang merantau. Biasanya seorang perempuan membuat pantun sebagai ungkapan rindu kepada kekasih hatinya yang merantau jauh di negeri orang. Pantun dagang bisa dilihat pada data CLHAD-3 sebagai berikut.

(DPMKOM, 2)

“Bunga sena cempaka biru

Ketiga dengan bunga pekan

Bimbang gulana bercampur rindu

Malam tak tidur, siang tak makan” (Yunos, 1966)

Pantun tersebut bermakna bahwa betapa rindunya seorang gadis kepada kekasihnya yang sedang di rantau orang. Kesedihan tersebut dilukiskan dengan malam tak tidur, siang tak makan.

Pantun yang digunakan oleh kaum muda dibagi ke dalam 4 pantun. yaitu pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun beriba hati. Pantun berkenalan pada pantun Melayu Klasik disebut juga dengan istilah pantun pembuka jalan maksudnya adalah pantun ini harus digunakan secara hati-hati. Karena akan sangat menentukan diterima atau ditolak oleh sasaran dalam hal ini disebut sebagai pihak lawan jenis, sehingga benih-benih cinta dan kasih sayang menjadi besar dan tumbuh. Koleksi Indonesia memberikan lebih dari 400 bait pantun perkenalan. Tidak semua orang pandai menggunakan pantun berkenalan. Penggunaannya ketika waktu yang tepat tiba, semua orang akan tahu bagaimana cara menggunakannya. Jadi, pantun berkenalan sangat tergantung kepada situasi dan kondisi. Pantun yang terkenal seperti yang ada pada data CLHAD-2 adalah sebagai berikut:

(DPMKOM, 8)

“Burung Nuri terbang ke Padang

Bulunya jatuh ke Patani

Banyak muda sudah kupandang

Tiada sama mudaku ini” (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun di atas bermakna bahwa kekasih hatinya adalah yang paling cantik dan tidak sama dengan yang lain kecantikan yang dimilikinya. Pantun ini juga bertujuan untuk merayu.

Pada koleksi Pantun Melayu Balai Pustaka, terdapat sebanyak 439 bait pantun berkenalan. Hal tersebut bisa dilihat pada data CLHAD-2 di dalam pantun berkenalan mengandung maksud meminang. Diantaranya adalah sebagai berikut:

(DPMKOM, 13)

*“Dari Jepang ke Bandar Cina,
Singgah berlabuh di Singapura
Bunga yang kembang siapa punya
Kami beringin memetikny”* (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun di atas bermakna adanya keinginan seorang pemuda untuk meminang seorang gadis. Pantun tersebut mengungkapkan mengungkapkan bahwa adanya harapan untuk memiliki sang gadis.

(DPMKOM, 14)

*“Mahal harganya kain batik
Dipakai selendang ke kuala
Jika bunga boleh dipetik
Dipersunting diujung di kepala* (Redaksi Balai Pustaka, 1991) ”

Pantun tersebut bermakna bahwa jika seorang gadis bisa dipinangnya dan dimilikinya maka dia akan memuliakannya. Hal ini ditandai dengan adanya kata diujung di kepala yang berarti di bawa dengan meletakkannya di kepala.

Selanjutnya adanya penggunaan pantun perceraian. Pantun perceraian dalam pantun Melayu Klasik sama banyaknya dengan pantun perkenalan. pantun perceraian cenderung membuktikan bahwa situasi dan peristiwa yang terlihat lebih banyak sebelum dan sesudah cinta. Cinta yang bahagia tidak perlu banyak bicara untuk membuktikannya. Pantun perpisahan ditujukan sebagai ucapan selamat tinggal kepada orang terkasih saat berpamitan biasanya didukung dengan ekspresi sedih dengan menunjukkan betapa sedihnya saat berdampingan dengan orang terkasih, agar tidak saling melihat wajah karena tidak akan lagi bersinar secerah kegembiraan seperti dulu. Hal ini bisa dilihat dari data pada CLHAD-2.

(DPMKOM, 15)

*“Kalau tuan jalan ke hulu
Carikan saya bunga kemboja
Kalau tuan mati dahulu
Nantikan saya dipintu syurga”* (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun di atas bermakna bahwa harapan sepasang kekasih jika sudah dipisahkan oleh kematian. Mereka berharap akan bersama-sama lagi di syurga.

Pantun perpisahan juga digunakan oleh kaum muda untuk mengungkapkan kesedihan karena permintaan yang tidak dikabulkan oleh seorang kekasih hati atau karena tidak setia pada janjinya. Pantun seperti ini biasanya berisi penyesalan, celaan, bahkan terkadang sarkasme atau ancaman. Hal ini bisa dilihat dari pantun berikut ini yang terdapat pada CLHAD-2.

(DPMKOM, 18)

*“Buah berangan di atas batu
Gaharu bercampur dengan cendana
Jangan tuan kata begitu
Bukan tak tahu sindir makna”* (Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Makna dari pantun tersebut adalah seorang perempuan yang sangat kecewa dan menyindir pasangannya karena sudah menggunakan kata yang sudah menyinggung perasaannya. Dan menjelaskan bahwa dirinya tahu diri dan bisa mengerti dengan sindiran dan perlakuan yang telah ditujukan kepadanya.

Selanjutnya, pantun yang digunakan oleh kaum muda yaitu pantun jenaka merupakan pantun yang bertujuan untuk membuat orang tertawa. Oleh karena itu kerap kali bahasa dan isinya juga kurang halus yaitu dari segi bahasa dan isinya. Tema pantun jenaka beragam misalnya dari lelucon hingga perilaku konyol atau yang dianggap konyol dalam masyarakat tradisional Melayu. Seperti pria tua yang menikahi gadis muda, atau sebaliknya pria muda menikahi perempuan tua. Berdasarkan data pada CLHAD-2 seperti di bawah ini.

(DPMKIJ, 5)

*“Elok jalannya kota Tua
Kiri-kanan berbatang sepat
Elok berbini orang tua.
Perut kenyang ajaran dapat ”*(Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pantun di atas berisi kelakar dengan sesama teman dalam kehidupan masyarakat Melayu. Ada yang berpikir bahwa dengan beristrikan orang tua seseorang pemuda bisa memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan pertama adalah mereka selalu dibuatkan makanan dan selalu mendapatkan nasihat dalam kehidupan.

Pantun jenaka bisa juga untuk mengungkapkan hal yang tidak masuk akal. Sesuatu hal yang tidak lazim yang bersifat menggelikan. Misalnya sesuatu yang melibatkan hewan peliharaan misalnya kucing, ikan dan lain-lain. Hal tersebut bisa tergambar pada bait pantun CLHAD-2 berikut ini.

(DPMKIJ, 6)

“Limau purut di tepi rawa

Buah dilanting belum masak

Sakit perut sebab tertawa

Melihat kucing duduk berbedak”(Redaksi Balai Pustaka, 1991)

Pengguna Pantun pada Era Digital

Pantun pada era digital yang dikumpulkan dari media sosial digunakan oleh pejabat, pendakwah, publik figur, dan masyarakat yang digolongkan pada pengguna personal. Untuk data pantun yang digunakan oleh pejabat dalam penelitian ini dengan total jumlah 284 bait pantun. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, pengguna pantun pada era digital berasal dari pejabat negara maupun pejabat daerah berjumlah 78 bait pantun, pendakwah berjumlah 91 bait pantun, artis atau publik Figur berjumlah 6 bait pantun, dan masyarakat berjumlah 109 bait pantun. Untuk pengguna pantun data diambil dari *youtube* karena fenomena berpantun akan tampak langsung digunakan dalam berbagai kesempatan oleh penggunanya.

Pantun yang tersebar di *youtube* sangat banyak jumlahnya. Walaupun demikian, dalam penelitian ini sudah ditentukan dan difokuskan pada aspek tertentu yaitu dengan mempertimbangkan siapa pengguna pantun tersebut maksudnya di sini adalah orang yang berpengaruh dalam masyarakat seperti pejabat pemerintah baik itu pemerintah pusat atau daerah, artis atau *public figure*, pendakwah, dan beberapa perwakilan dari masyarakat luas yang dianggap bisa mewakili data yang ada dalam penelitian ini.

Pejabat Negara

Pantun digunakan oleh pejabat negara atau pejabat daerah. Pejabat banyak yang menggunakan pantun dalam berbagai kesempatan sekalipun pada acara kenegaraan. Data Pantun dalam kategori pengguna pantun oleh pejabat negara ataupun daerah ini telah ditemukan sebanyak 78 bait pantun. Hal ini menandakan bahwa pada era digital pantun semakin eksis digunakan oleh pejabat Negara dan Daerah. Pejabat pemerintah yang menggunakan pantun adalah presiden Joko Widodo, Ketua MPR RI Bambang Soesatyo, Mantan Ketua MPRI Zulkifli Hasan, Menteri Parwisita dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno yang banyak menggunakan pantun di setiap momentnya, Menteri Pertahanan dan Kemanan Prabowo Subianto, Gubernur Jawa Tengah Ridwan Kamil, mantan menteri keuangan Sri Mulyani, mantan menteri kelautan Susi. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut ini. Dalam menggunakan pantun pejabat Negara biasanya memiliki tim pantun misalnya saja Menteri Pariwisata dan Ekonomi kreatif memiliki tim pantun dari Riau yang digunakan pada saat membuka dan menutup sebuah sambutan dalam sebuah acara.

Presiden Joko Widodo ikut menggunakan pantun dalam sambutannya. Dalam penelitian ini ada 2 bait pantun. Pantun Presiden Jokowi dalam Sambutan Milad Universitas Riau yang ke 59. Presiden Jokowi menyampaikan pesan dan harapan bagi civitas akademi Universitas Riau yang disampaikan melalui pantun pada tanggal 30 September 2021.

(DPEDPJB, 1)

“Darilah Pakan pergi ke Duri

Beli semangka di sungai Rangau

Mari kita, bersama majukan Unri

Jantung Hatinya Masyarakat Riau” (Riau, 2021)

Pantun di atas merupakan pesan dan harapan Presiden Joko Widodo melalui pantun kepada civitas akademi Universitas Riau. Dengan harapan Universitas Riau semakin maju dan berkembang menjadi kampus yang inovatif, memegang komitmen untuk menciptakan generasi bangsa unggul, utuh, berkarakter dan bermartabat, serta unggul dalam riset dan inovasi adaptif dan lincah menghadapi perubahan. Selanjutnya, mampu bersaing ditingkat internasional dan panggung global. Pantun tersebut disampaikan secara Virtual oleh Bapak Presiden Jokowi. PerJokowidodo menggunakan pantun

dalam pidatonya dikarenakan karena Universitas Riau adalah salah satu Universitas negeri yang ada di Riau yaitu kota Pekanbaru yang masyarakat aslinya merupakan orang Melayu yang menggunakan pantun.

Pantun yang disampaikan oleh Ketua MPR RI Bamsuet terkumpul sebanyak 16 bait pantun yang diambil dari berbagai kesempatan yang berbeda. Bamsuet menggunakan pantun pada acara sidang paripurna MPR RI ketika membuka dan menutup sidang. Pantun yang digunakan oleh Bamsuet dapat dilihat dari data DPEDPJBT, 3-17. diantaranya adalah sebagai berikut ini.

(DPEDPJBT, 3)

“Bunga Pandan tegak berdiri

Lurus disusun tampaklah rapi

Jangan sikut-sikutan berebut kursi Menteri

Serahkan saja ke Pak Jokowi” (Beritasatu, 2019)

Pantun yang disampaikan Bamsuet bertujuan berpesan kepada para hadirin yang hadir dalam sidang paripurna. Pantun tersebut mengandung pesan supaya tidak saling berebut kursi Menteri dan serahkan keputusannya kepada Presiden Jokowi selaku kepala negara. Hal itu dilakukan supaya tidak menimbulkan masalah dan kekacauan dan tetap memupuk persatuan dan kesatuan.

Pantun yang digunakan oleh Bamsuet berfungsi selain mencairkan suasana, juga berfungsi untuk menciptakan rasa persatuan dan nasionalisme. Pantun yang digunakan bambang soesatyo berisikan nasihat dan bukan hanya sebagai pembuka dan penutup kata dalam pidatonya. Jadi, pantun yang disampaikan penuh makna dan mempunyai nilai untuk menjaga kesatuan negara republik Indonesia.

Pantun juga sering yang digunakan oleh Menteri Pertahanan dan Keamana Prabowo Subianto dalam berbagai kesempatan. Pantun yang digunakan Prabowo terkumpul sebanyak 6 bait pantun. Adapun contoh pantun yang disampaikan oleh Prabowo Subianto mewakili Presiden RI Joko Widodo membuka Mukhtar XVI Persatuan Islam (Persis) yang dilangsungkan di Hotel Sutan Raja Soreang, Bandung, Sabtu 24 September 2022.

(DPEDPJBT, 19)

“Turun hujan di buah batu

Singgah ke rumah untuk berteduh

Jokowi Prabowo dulu rival kini Bersatu

Mohon-mohon yang lain jangan buat gaduh” (KompasTV, 2022)

Pantun yang disampaikan oleh Bapak Prabowo Subianto mengandung maksud menyampaikan kepada masyarakat bahwa Prabowo Subianto sudah bersatu dan menjalin hubungan baik walaupun pernah rival dengan Bapak Joko Widodo. Prabowo juga menyampaikan bahwa setiap masyarakat ataupun pihak tidak lagi mempermasalahkan rivalnya dengan Jokowi. Masyarakat hendaknya juga menerima dengan lapang dada atas kerjasamanya dengan Joko Widodo.

Pantun Mantan Ketua MPR RI Zuklifli Hasan pada tanggal 16 Agustus 2019 sidang tahunan MPR di Gedung Parleman terdapat 1 bait pantun

(DPEDPJBT, 24)

“Buka hati dengan tulus dan bersih

Sambut saudara sehangat mentari

Mari rajut kembali merah putih

Kita dukung Pak Jokowi untuk memimpin negeri” (detikcom, 2019)

Pantun yang disampaikan oleh Mantan Ketua MPR RI Zukifli Hasan tersebut mengandung makna bahwa semua warga negara Indonesia hendaknya selalu menjaga persatuan walaupun sempat berbeda pendapat sebelumnya ketika dalam pemilihan umum presiden yang dimenangkan oleh Bapak Joko Widodo dan mendukung dan menerima dengan sepenuh hati Bapak Jokowi dalam menjalankan jabatannya sebagai kepala negara yang memimpin negeri Indonesia.

Pantun digunakan oleh Mentri Parekraf Sandiaga Uno cukup mendominasi di antara pejabat negara lainnya.

Pantun yang digunakan oleh Sandiaga Uno dapat ditemukan pada lampiran DPEDPJBT 25-61. Berikut ini adalah contoh pantun yang disampaikan oleh Sandiaga ketika Uno Saat berdialog dengan pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif di Magelang pada tanggal 4 April 2021, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menunjukkan kebolehannya dalam berpantun. Sandiaga mengatakan ia akan konsisten menyelipkan pantun dalam setiap kegiatan yang ia lakukan.

(DPEDPJBT, 29)

“Liburan ke kota lama biar kepala gak penat

Kalau ke sana jangan lupa bawa kamera

Bapak Ibu ayo terus tebarkan semangat

Supaya sektor pariwisata dan ekonomi kreatif bangkit segera” (BeritaSatu, 2021).

Pantun yang disampaikan oleh Sandiaga Uno tersebut bermaksud memberikan semangat kepada pihak sektor pariwisata supaya sektor pariwisata segera bangkit setelah pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia yang sempat membuat sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mengalami penurunan pendapatan. Pantun tersebut juga berpesan bahwa selalu tebarkan semangat secara terus menerus supaya perekonomian bisa bangkit. Jadi, fungsi pantun yang digunakan oleh Sandiaga Uno adalah untuk memberikan semangat dan motivasi.

Pendakwah

Pendakwah pada era digital juga sering menggunakan pantun dalam mereka bercermah. Pendakwah yang viral pada era digital yang sering berpantun di antaranya Ustad Abdul Somad yang terkenal dengan UAS, Ustad Taufiqurrahman atau yang dijuluki dengan Ustad Pantun, Ustad Adi Hidayat (UAH) dan ustad Das'ad Latif. Pantun yang digunakan oleh Ustad Abdul Somad yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 bait pantun. Ustad Abdul Somad menggunakan pantun pada saat sebelum memulai dan menutup dakwah. Selain itu, Ustad Abdul Somad juga ada berbalas pantun dengan pejabat pemerintah, seperti Mantan Menteri Kelautan Ibu Susi, mantan ketua MPR Zulkifli Hasan. Pantun yang digunakan Abdul Somad bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Melayu. Ustad Abdul Somad sering menggunakan pantun jenaka yang bersifat menghibur.

Salah satu Faktor penyebab UAS sering menggunakan pantun dalam bercermah karena UAS orang Melayu yang lahir di Si Tinjau Laut Sumatera Utara dan tinggal di Pekanbaru Riau. Berdasarkan penjelasan Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau pada CLHW-3 Ustad Abdul Somad pernah menerima anugerah dari Balai Bahasa Provinsi Riau pada tahun 2021 karena selalu menggunakan pantun pada setiap kesempatan sebelum memulai ceramahnya. Adapun fungsi pantun yang digunakan oleh UAS adalah untuk memberikan sambutan dan memberikan hiburan kepada jamaahnya. Data pantun Ustad Abdul Somad bisa dilihat pada data (DPEDPP, 1-75). Adapun contoh pantun yang digunakan di antaranya adalah sebagai berikut ini.

(DPEDPP, 2)

“Kalau makan ikan gulama

Jangan makan di dalam pinggan

Sebenarnya saya bisa berlama-lama

Tetapi saya takut ditenggelamkan” (UAS, 2018)

Pantun di atas bermaksud UAS membalas pantun mantan Menteri Kelautan Ibu Susi pada penganugrahan tokoh yang berpengaruh.Republika . Karena pada awalnya Ibu Susi berpantun yang intinya siapa yang tidak mematuhi peraturan kelautan secara konotasi dengan kata akan ditenggelamkan.

Pantun sering digunakan oleh Ustad Taufiqurrahman dalam berdakwah sehingga mencirikan cara berdakwahnya dengan diselingi dengan banyak pantun. oleh karena itu dijuluki dengan ustad pantun. Berdasarkan rekaman wawancaranya pada stasiun televisi, Ustad pantun menjelaskan alasannya menggunakan pantun supaya ceramahnya lebih menarik dan banyak mendapat perhatian dari banyak orang sehingga pantun dijadikannya daya penarik dalam berceramah. Selain itu, Ustad Pantun juga sudah mengarang pantun buku pantun Tausiyah yang berisi 30 bait pantun yang diikuti dengan penjelasan di dalamnya. Pantun yang digunakan pada saat berdakwah juga bervariasi misalnya pantun agama, pantun jenaka dan lainnya. Pantun yang disampaikan oleh ustad Taufiqurrahman terkumpul sebanyak 15 bait pantun. Di antaranya adalah sebagai berikut:

(DPEDPP, 76)

“Ikan kembung dari suka bumi

buat nyambung silaturrahmi (Rezhpicture, 2020)

Pantun di atas disampaikan pada ceramah ustad pantun yang diundang dalam hajatan aqiqahan. Pantun tersebut mengandung makna bahwa tujuan ustad pantun datang ke suatu tempat untuk berceramah adalah untuk mengandungi silaturrahmi.

(DPEDPP, 77)

“Sop jamur soto kaki
makin Panjang umur murah rezki” (Rezhpicture, 2020)

Pantun di atas mengandung makna bahwa menjalin silaturahmi membuat umur makin panjang dan murah rezki. Ustad pantun menghimbau agar sesama kaum muslimin hendaknya senantiasa menjalin silaturahmi. Pantun juga digunakan oleh Ustad Adi Hidayat, berikut merupakan pantun yang disampaikan oleh Ustad Adi Hidayat yang disampaikan ketika beliau menyampaikan tausyiahnya di Mesjid Agung An-Nur Pekanbaru Riau.

(DPEDPP)

“Berenang bawa rusa ke Cikini
Lihat pak sobur bawa kuda pergi ke kali
Rasanya senang berada di sini
Di mesjdi an nur saya datang dua kali”

Selanjutnya, pantun juga digunakan Oleh Ustad Das’ad Latif dalam berdakwah. Pantun yang disampaikannya tergolong pantun Jenaka yang berisi tentang poligami. Ustad Dasad Latif menggunakan pantun pada saat penutupan ceramahnya di depan presiden Jokowi. Dalam penelitian ini terkumpul hanya 2 bait pantun.

(DPEDPP, 90)

“Lebat batang padi Jerami
Padi di panen di pagi hari
Niat hati berpoligami
Apa daya takut istri” (Coy, 2022)

Dua pantun di atas disampaikan ketika menutup ceramah di hadapan Presiden Joko Widodo yang bertujuan untuk menghibur hadirin. Makna pantun tersebut mengandung makna bahwa ustad yang tidak melakukan poligami.

Artis (Publik Figur)

Pantun banyak digunakan oleh artis atau *public figure* dalam berbagai acara di televisi yang diupload di *Youtube*. Pantun banyak muncul pada *reality show* seperti opera Van Java, acara Brownis di Transtv dan cara Lapor Pak. Artis yang terkenal dengan pantunya adalah Sapri yang dikenal dengan Presiden Pantun. sehingga Sapri membuat koleksi pantunnya ke dalam sebuah buku yang berjudul Pantun Cinta. selain itu, Sule, Andre Stinky, dan lain-lain. Pantun yang terkumpul ada 5 bait pantun.

(DPEDPA, 6)

“Pergi ke pasar ya nona belinya bubur
Jangan lupa ya nona mengajak bini
Acara ini ya nona sangat menghibur
Hanya di acara OVJ reuni”(Official, 2020)

Pantun di atas disampaikan oleh Sule pada acara OPJ (Opera Van Java) yang ditayangkan di Trans7 yang disampaikan melalui lagu andeca-andeci secara beramai-ramai dengan artis OVJ lainnya. Pantun tersebut mengandung maksud menyampaikan bahwa OVJ merupakan suatu siaran yang sangat menghibur dan hanya ada di OVJ selain itu pantun tersebut bermaksud untuk mempromosikan acara tersebut ke masyarakat.

Masyarakat

Masyarakat banyak menggunakan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat luas selain pejabat pemerintah pusat dan daerah, pendakwah, artis atau publik figur. Pantun yang terkumpul adalah sebanyak 109 bait pantun yang dapat dilihat pada data DPEDPM 1-109. Masyarakat yang menggunakan pantun pada era digital yaitu dimulai dari remaja, maskapai penerbangan, masyarakat dengan polisi, Ojek *online*, dan periklanan. Contoh data pantun yang digunakan Masyarakat di antaranya seperti di bawah ini.

(DPEDPM, 5)

“Dari mana datangnya cinta,
dari Fecebook turun ke Whatsapp
Dari mana datangnya kecewa
setelah ketemu datangnya berbeda” (Lifi, 2022)

Pantun di atas digunakan oleh remaja yang membuat konten di *Youtube*. Remaja menyajikan pantunnya dengan diselingi musik. Remaja menggunakan pantun percintaan yang disampaikan secara berkelompok. Pantun di atas bermaksud bahwa pada era digital banyak yang tertipu dengan penampilan seseorang dengan adanya digitalisasi yang bisa merubah bentuk seseorang menjadi lebih menarik.

Selanjutnya ada pantun pramugara atau pramugari maskapai penerbangan Citilink yang menggunakan pantun untuk menghibur penumpang pesawat ketika mau *take off* dan mendarat dan menggunakan pantun dalam setiap penerbangan yang dilakukan. Pantun yang digunakan pada umumnya hampir isinya hanya saja menggunakan sampiran dengan kosakata yang berbeda. Pantun maskapai citilink terkumpul sebanyak 26 bait pantun dari akun yang berbeda-beda. Videonya banyak dibagikan oleh penumpang pesawat Citilink yang kebetulan mengambil rekaman pas seakan mau terbang dan mendarat.

(DPEDPM, 38)

“Buah belimbing buah markisa

lain rupa lain pula rasa

Citilink memang bukan air lines biasa

pesawatnya baru, landingnya pun tak terasa” (Sardjono, 2017)

Pantun di atas mengandung maksud kata perpisahan dengan para penumpang pesawat citilink. Selain itu juga berbentuk ucapan terima kasih yang disampaikan melalui pantun.

Tabel. Perbedaan Pengguna Pantun Melayu Klasik dan Pantun pada Era Digital

Perbedaan Pengguna (Berdasarkan Situasi)	Pantun Melayu Klasik	Pantun pada Era Digital
Pengguna (Personal)	Digunakan semua tingkatan umur yaitu anak-anak, golongan muda, dan golongan tua.	Pejabat, pendakwah, publik Figur dan masyarakat. Sebagian besar diupload di media sosial.
Pengguna (acara/seremonial)	Digunakan oleh pemuka adat (dalam acara adat, menyambut tamu) dan pemantun.	-Digunakan oleh pemantun, dan pelantun dalam acara pernikahan. -Digunakan Pejabat pemerintahan untuk menutup dan membuka acara.
Pengguna (dalam seni pertunjukan dan hiburan)	Pemantun dan Tukang cerita	Pemantun, maestro, pelantun, tukang cerita, artis dan penyanyi.

Pembahasan

Penelitian yang mengkaji tentang pantun sebagai karya sastra yang berbentuk puisi lama bukan hal yang baru. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literatur dan juga relevan dengan penelitian ini. Berkenaan dengan pengguna pantun Penelitian yang dilakukan oleh (Tohar, Siti Nor Azhani Mohd , Adlina Ab Halim (2017). Penelitian ini mengkaji tentang sukarnya generasi muda yaitu mahasiswa di Malaysia menggunakan gaya bahasa yang indah salah satunya dalam berpantun. Hasil dari analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap pemartabatan bahasa kebangsaan mahasiswa IPT adalah sederhana. Walaupun mahasiswa IPT fasih dan mengiktiraf bahasa kebangsaan namun kefasihan dan pengiktirafan ini tidak terlalu tinggi malahan mereka juga belum sepenuhnya menguasai kemahiran bersajak, berpantun dan menggunakan peribahasa sebagai tanda aras mereka berbahasa dengan canggih. Generasi muda masih banyak yang belum bisa berpantun, terutama menggunakan gaya bahasa yang indah dan menggunakan bahasa Melayu Tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa pada era digital generasi muda sukar dan sudah jarang menggunakan kata kiasan dan berpantun. Pantun yang digunakan pada umumnya belum memenuhi kaidah dalam pembuatan pantun.

Junaidi and Ardiya (2020) menemukan dan menyimpulkan bahwa karya sastra diciptakan dan tumbuh karena adanya kreativitas orang Melayu yang sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang mengandung etika, semangat, keadilan, kesantunan, emosi, pilihan kata, dalam Pantun Melayu. Dengan adanya pantun dalam Masyarakat Melayu membuktikan bahwa Masyarakat Melayu menggunakan pantun guna menyampaikan dan mengungkapkan nasihat, gagasan, pemikiran dan instruksi. Pantun Melayu adalah identitas masyarakat Melayu. Untuk memahami bahasa Melayu bisa melihat dan memahami pantun Melayu karena di dalamnya terdapat adanya kesantunan berbahasa, dan prinsip orang Melayu. Begitu halnya dengan fungsi pantun pada era Melayu Klasik, dengan pantun seseorang

berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu dan nasihat kepada orang dengan cara yang santun dan tidak membuat orang lain tersinggung.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasaki & Masunah (2021) tentang fungsi pantun sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat suku Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk membahas teori tangga nada Kusumadinata dalam musik Sunda yang selama ini diajarkan di lembaga pendidikan di Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini meneliti tiga genre seni pertunjukan Sunda yang sudah ada sejak zaman Hindu, yaitu *goong*, *renteng*, dan pantun. Penelitian ini juga mengungkapkan pengguna pantun. Pantun merupakan tradisi lisan yang dibawakan oleh seorang juru pantun sambil memetik *kacapi* sepanjang malam. Dulu sering ditemani *tarawangsa*. *Tara-wangsa* merupakan alat musik berdawai dua yang penyajiannya selalu diiringi *kacapi*. Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian ini juga dijadikan sebagai seni pertunjukan oleh masyarakat beberapa daerah di provinsi Riau.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa internet dan proses digital memberikan perkembangan pada karya sastra puisi lama yaitu penggunaan pantun yang sudah digunakan oleh berbagai kalangan pada masyarakat era digital. Pengguna pantun pada era digital lebih bervariasi pada era digital dibandingkan dengan pengguna pantun Melayu Klasik. Penggunaan pantun pada era digital ternyata sudah merubah konteks penggunaan pantun pada era digital selain berfungsi sebagai alat edukasi dalam tradisi lisan dalam masyarakat. Pantun pada era digital juga menjadi sarana hiburan dan bahkan bisa dijadikan sebuah konten digital di dalam media sosial.

Hal demikian menyebabkan adanya pergeseran konteks penggunaan pantun yang mempengaruhi pesan dalam pantun diterima oleh audiens baik secara emosional maupun secara kognitif. Secara emosional pantun pada era digital merupakan suatu hiburan yang membuat audiensnya merasa lebih senang dan lebih rileks ketika membaca atau mendengar pantun sedangkan pada era Melayu Klasik pesan yang disampaikan dalam pantun bisa menimbulkan rasa iba, rasa kecewa, dan rasa cinta karena konteks pantun pada era melayu Klasik memiliki fungsi emosional yang dominan dari pada era digital. Secara kognitif pantun pada era Melayu klasik cenderung memerlukan penafsiran dan perenungan dalam memahami pesan yang disampaikan dalam pantun karena banyak menggunakan gaya bahasa dan ungkapan di dalamnya sedangkan pada era digital pantun yang digunakan dengan bahasa yang sederhana tanpa perlu berpikir lama untuk memahami sebuah pesan yang ada dalam pantun.

SIMPULAN

Pantun Melayu Klasik dan pantun pada era digital mempunyai perbedaan ditinjau dari segi penggunaannya. Dalam hal pengguna, perbedaannya terletak pada situasi dan kondisi pantun digunakan. Pengguna pantun pada era Melayu Klasik lebih banyak digunakan oleh semua tingkatan umur. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Melayu yang memiliki kebiasaan berpantun dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut berbeda pada masyarakat era digital yang memiliki penggunaannya terbatas dan digunakan dalam situasi tertentu.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan teori-teori dalam dalam sastra khususnya pengkajian puisi lama atau puisi tradisional. Selama ini telah adanya teori karya sastra Melayu Klasik yang mengkaji tentang hikayat, syair, pantun dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen tentang penelitian terdahulu teori-teori pantun yang digunakan ditemukan bahwa teori-teori tersebut menjelaskan tentang pantun secara umum yang mengemukakan pengertian pantun, ciri-ciri pantun, dan fungsi pantun. Dalam penelitian ini, muncul teori tentang pantun Melayu Klasik dan Era digital yang merupakan ilmu yang baru ditemukan. Selama ini kajian tentang pantun di Indonesia masih berorientasi pada pengertian pantun, struktur pantun, ciri-ciri pantun tanpa menghubungkan pantun era digital dan menjekaskan persamaan dan perbedaan pantun Melayu Klasik dan Digital.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini kajian ini berimplikasi pada tingkat dan pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Kajian ini bisa bermanfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai pada tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Andari, I. T., & Suharto, S. (2020). The function of Pantun in the Art Performace of Batang Hari Sembilan Solo Guitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South

- Sumatera. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195–204. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Bartosh, D. K., Kotova, E. O., Kytina, V. V., & Kharlamova, M. V. (2023). Malay folk genre pantun : traditions and modernity. *Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(1), 61–78. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-1-61-78>
- Beritasatu. (2019). *Tutup Sidang Paripurna, Bamsoet Berpantun Singgung Jatah Kursi Menteri*. www.Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=4zr7xdH58IM>
- BeritaSatu. (2021). *Cara Menparekraf Sandiaga Uno Agar Pantun Tidak Hilang dari Budaya Indonesia*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=tZo9ivjHYNs>
- Coy, E. (2022). *Ustadz Das'ad Latif Berpantun di Depan Presiden*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=R1cGSJHsx5w>
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- detikcom. (2019). *Cakep! Zulkifli Hasan Berpantun di Sidang MPR*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=WskDLeOcAME>
- Harahap, R. (2023). The Onang-Onang in Muhammad Akbar's Wedding Party: Descriptive Case Study. *Migration Letters*, 20(6), 898–903. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i6.4142>
- Hassan, N. R., Mohd Kiram, N., & Zainal Abidin, Z. F. (2022). The Symbols and Interpretants of Beetle and Flower in The Malay Pantun. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 1798–1808. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/15548>
- How, C. (2022). What do they Really “ Meme ”? A Multimodal Study on ‘ Siakap Langkawi ’ Memes as Tools for Humour and Marketing. *3I; Language, Linguistics, Literature*, 28(2), 160–180.
- Junaidi and Ardiya. (2020). Language , Custom and Ethic in Malay Pantun. *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 530–533. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201059>
- Keating, K. (2020). “ A tight , mesmerizing chain of echoes ”: the pantoun in Irish poetry. *Irish Studies Review*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09670882.2020.1715587>
- KompasTV. (2022). *Pantun Prabowo Saat Wakil Jokowi di Muktamar Persis Jokowi dan Prabowo Dulu Rival, Kini Bersatu*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=GmFvur6FXO0>
- Kurniati, Ike dan Adep Halimurosid, D. (2020). *Pengembangan Pembelajaran PAI Di Era Digital* (A. H. dan tegar Roli (ed.)). Amerta Media NIB.
- Kvalnes, Ø. (2020). Digital Dilemmas Exploring Social Media Ethics in Organizations. In *Economist*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.2307/1557889>
- Lifi, A. (2022). *Dari Mana Datangnya Cinta*. www.yuotube.com. https://www.youtube.com/watch?v=rE_xFTcW14A
- Noh, Zakiah. Abidin, Siti Zaleha Zainal and Omar, N. (2019). Poetry Visualization in Digital Technology. In D. Handzic, Meliha and Carlucci (Ed.), *Knowledge Management, Arts, and Humanities* (pp. 171–195). Springer International Publishing. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-10922-6_9
- Nur, H., Suwandi, S., & Herman Joseph Waluyo. (2021). Malay Pantun as an Intangible Cultural Heritage and Its Role in Community Life. *Proceedings of the 1st International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322578>
- Nur, H., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2024). Pantun in the classical and Digital Malay Era: A phenomenological study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 192–208. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-6557-671>
- Official, T. (2020). *OVJ Kite Lagi Reunian*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=sqV8-AGGU4A>
- Osup, C. A., & Taisin, N. B. (2019). Iban Dindang and Malay Pantun: Impact on Intellectual Intelligence and Building of Human Capital in Iban and Malay Communities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 1447–1457. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i1/5910>
- Redaksi Balai Pustaka. (1991). *Pantun Melayu* (9th ed.). Balai Pustaka.
- Rezhapicture. (2020). *Ceramah Lucu Full Pantun Ustad Taufiqurrhman Ustad Pantun*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=pCL_LJFKue0

- Riau, S. C. (2021). *Tahniah Milad UNRI Ke-59, Presiden Jokowi Berpesan Lewat Pantun*. www.Youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=ONOcE_DsWeU
- Sardjono, S. (2017). *Kocak!! Pantun Perpisahan Pramugari Citilink*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=oVnkFUBM6wY>
- Sasaki, M., & Masunah, J. (2021). A Review of The Sundanese Scale Theory. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 318–329. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.32995between>
- Sew, J. W. (2018). Muhammad Haji Salleh, Pantun: The poetry of passion, Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 2018, 108 p. + x, ill.. ISBN: 9789831009765. *Archipel*, 96, 187–188. <https://doi.org/10.4000/archipel.899>
- Shakargy, N. (2021). Internetic: Poetry in the digital age. *International Journal of Cultural Studies*, 24(2), 325–341. <https://doi.org/10.1177/1367877920956655>
- Tohar, Siti Nor Azhani Mohd , Adlina Ab Halim, K. K. S. (2017). Measuring the Level of Upholding the National Language among Institute of Higher Education Students. *Gema Online*, 17(12), 105–122. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/gema-2017-1702-07105>
- UAS, F. (2018). *Ustad Abdul Somad Membalas Pantun Ibu Susi*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=vz0aFD90D-4>
- Wigen, K. and C. W. (2020). *Time in Maps From the Age of Discovery to Our Digital Era*. The University of Chicago Press.
- Wilkinson, R. J. and R. . W. (1923). *Malay Literature Series 12 Buku Pantun Melayu* (Second Edi). Methodist Publishing House.
- Yunos, A. (1966). *Pantun Melayu Sastera Ra'ayat*. Penerbitan Federal Berhad.